



Edukasi Dan Pelatihan Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Kelompok Wanita Nelayan

Yusriani¹, Ernaningsih², Muhammad Khidri Alwi³

Keywords :

Pengetahuan;
Sikap;
Keterampilan;
Alat Pelindung Diri.

Correspondensi Author

Kesehatan Masyarakat, Fakultas
Kesehatan Masyarakat, Universitas
Muslim Indonesia
Jl. Urip Sumohardjo Km. 05
Kampus II UMI Makassar Sulawesi
Selatan 90164
Email:
yusriani.yusriani@umi.ac.id

History Article

Received: 19-08-2021;
Reviewed: 18-09-2021;
Revised: 27-10-2021;
Accepted: 15-11-2021;
Published: 21-11-2021.

Abstrak. Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan tindakan pada masyarakat khususnya Kelompok Wanita Nelayan di wilayah pesisir Maccini Baji mengenai penggunaan alat pelindung diri. Metode kegiatan berupa edukasi dan pelatihan serta pembagian alat pelindung diri yang merupakan solusi yang disepakati bersama masyarakat. Untuk mengamati dan mengevaluasi pengetahuan, sikap dan kemampuan para Kelompok Wanita Nelayan menggunakan kuesioner pre-post tes, dan daftar tilik keterampilan baik sebelum dan sesudah edukasi dan pelatihan. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek Kelompok Wanita Nelayan tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri. Sehingga disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian dalam bentuk edukasi,, pelatihan disertai pembagian APD dapat merubah perilaku kelompok wanita nelayan.

Abstract. The purpose of community service activities is to increase knowledge, attitudes and actions in the community, especially the Women Fishermen Group in the Maccini Baji coastal area regarding the use of personal protective equipment. The method of activity is in the form of education and training as well as the distribution of personal protective equipment which is a solution that is agreed with the community. To observe and evaluate the knowledge, attitudes and abilities of the Women Fishermen Group using a pre-post test questionnaire, and a skill checklist both before and after education and training. The results of the activity showed that there was an increase in the knowledge, attitude and practice of the Women Fishermen Group about the importance of using Personal Protective Equipment. So it was concluded that service activities in the form of education, training accompanied by the distribution of PPE can change the behavior of women fishermen groups.

PENDAHULUAN

Kulit adalah salah satu bagian tubuh yang cukup sensitif terhadap berbagai macam penyakit. Lingkungan yang kotor akan menjadi sumber munculnya berbagai macam penyakit kulit. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingginya prevalensi penyakit kulit adalah iklim

yang panas dan lembab, kebersihan perorangan yang kurang baik yaitu kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kulit kepala, kebersihan kuku, intensitas mandi selain itu faktor ekonomi yang kurang memadai juga mempengaruhi.

Berdasarkan Riskesdas (2018)

prevalensi penyakit kulit di Indonesia sebesar 6,8%, untuk wilayah Sulawesi Selatan sebesar 53,2%³. Berdasarkan daftar 10 besar penyakit di Puskesmas Pundata Baji tahun 2019, penyakit kulit merupakan salah satu dari 10 besar penyakit dengan total 410 penderita penyakit kulit, yang dimana 89 (21.71%) diantaranya dari wilayah pesisir Maccini Baji yang terdiri atas 22.47% bekerja sebagai petani rumput laut dan 33.7% sebagai pekerja kepiting⁴. Tingginya keluhan penyakit kulit karena kurangnya pengetahuan serta tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan pribadi dan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) yang masih kurang.

Studi prospektif yang dilaksanakan Pelegrin (2016) membuktikan, sebagian besar nelayan yang tidak pernah melaksanakan praktik perlindungan diri menderita penyakit kulit (94,1%), kemudian analisis regresi menunjukkan prediktor signifikan gangguan kulit pada pekerja yang terpapar yakni tindakan penggunaan alat perlindungan diri (OR = 12.30, CI = 4.36-13.81, P < 0.001) dan durasi paparan polutan (OR = 1.35, CI = 1.08-1.99, P = 0,040). Konsistensi temuan terdahulu atas gangguan kulit nelayan turut dibuktikan Feder (2017) pada pekerja Kanada, diperkirakan 42% responden. (Muflichatun, 2016)

Berdasarkan fakta dan temuan studi, nyatanya kesadaran akan bahaya penyakit kulit masih kurang dipahami para nelayan, padahal kondisi kesehatan dan keselamatan kerja para nelayan sangat memprihatinkan sehingga diperlukan upaya yang nyata dalam meningkatkan kesadaran khususnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada saat melaksanakan tugas agar pekerja dapat terhindar atau setidaknya meminimalisir risiko penyakit gangguan kulit. Oleh karena itu, untuk mempermudah dan mempercepat pemahaman tentang pentingnya pemakaian alat pelindung diri maka tim pengabdian bermaksud melakukan kegiatan edukasi dan pelatihan sebagai langkah awal menjembatani dalam membangun pendidikan kesehatan (pengetahuan, sikap, dan praktik) yang efektif bagi nelayan terutama pada kelompok wanita nelayan. Metode edukasi dan pelatihan dipilih karena secara langsung dapat merubah pengetahuan dan sikap yang akan berkontribusi besar pada perubahan perilaku kelompok wanita nelayan untuk menggunakan alat pelindung diri sehingga Kesehatan dan keselamatan kerja dapat menjadi optimal.

Hal ini sejalan dengan penelitian

Temuan Keppler et al (2016) terkait efek dari program edukasi atas penggunaan alat pelindung diri menunjukkan, terdapat pengaruh antara edukasi yang diberikan dengan perilaku yang lebih melindungi diri pada partisipan dewasa muda.

METODE

Metode pelaksanaan edukasi dan pelatihan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada kelompok wanita nelayan, terdiri dari 3 (tiga) bagian utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Adapun masing-masing tahap diuraikan sebagai berikut:

Tahap Persiapan

1. Koordinasi dengan stakeholder terkait, seperti: instansi atau pemerintah Desa Pundata Baji dan Kepala Lingkungan Pesisir Maccini Baji
2. Koordinasi dengan koordinator Kelompok Wanita Nelayan untuk memudahkan komunikasi selama kegiatan berlangsung.
3. Mensosialisasikan kepada mitra yang akan mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan.
4. Menyiapkan bahan baku, peralatan, modul/materi untuk pendidikan dan pelatihan.
5. Mencari referensi tentang materi pendidikan dan pelatihan.
6. Koordinasi dengan pihak percetakan.
7. Menyiapkan lokasi/tempat pendidikan dan pelatihan.
8. Koordinasi dengan tim fasilitator/pemateri/pelatih.

Tahap Pelaksanaan

Sosialisasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat. Sosialisasi dihadiri oleh Kepala Kecamatan Labakkang, Kepala Desa Pundata Baji, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan Kelompok Wanita Nelayan sebagai calon peserta diklat.

Pendidikan dan Pelatihan. Pemberian pendidikan dan pelatihan oleh Tim Pelaksana pengabdian kepada mitra melalui metode ceramah, diskusi, demonstrasi, dan observasi, dalam rangka peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan cara penggunaan APD yang benar, sehingga diharapkan kelompok wanita nelayan dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan diklat untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja mitra yang akan berdampak pada peningkatan derajat

kesehatan masyarakat wilayah pesisir Maccini Baji.

Kegiatan pendidikan dan pelatihan oleh tim pelaksana PKM dilaksanakan selama 2 hari yaitu pada hari Sabtu-Ahad, 25-26 Juli 2021, mulai pukul 08.00-17.00 WITA di Gudang Baru Kelurahan Pundata Baji Kabupaten Pangkep. Pelatihan diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari 10 orang kelompok wanita nelayan bahari dan 10 orang kelompok wanita nelayan mappatuwo. Setelah pembukaan oleh Kepala Desa Pundata Baji, maka proses pendidikan dan pelatihan berlangsung. Pelatihan dimulai dengan pemberian pre test, untuk mengukur kemampuan peserta dan focus materi yang akan diberikan. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai tujuan penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan (kurikulum, materi, metode dan evaluasi) dan hasil yang diharapkan.

Materi pendidikan dan pelatihan yang diberikan adalah: (1) Bulding Learning Commitment (BLC) untuk meningkatkan komitmen belajar sehingga mencapai target yang telah ditetapkan. (2) Pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan cara penggunaan APD yang benar.

Proses pendidikan dan pelatihan berlangsung penuh antusias dan semangat, karena materi yang disampaikan relevan dengan pekerjaannya sehari-hari dan banyaknya masalah dan tantangan yang mereka hadapi disampaikan pada saat pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan pelatihan juga diwarnai dengan diskusi yang aktif tentang berbagai hal berkaitan dengan pengalaman peserta dalam melakukan pekerjaan.

Tahap Evaluasi

Setelah selesainya pelatihan dilakukan evaluasi dalam bentuk post test terkait dengan

materi yang telah diberikan. Post test digunakan untuk mengukur kemampuan peserta dan fokus materi yang telah diberikan.

Tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan sebelum dan sesudah edukasi pelatihan diukur menggunakan kuesioner pre dan post test. Analisis pengaruh atau perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan anantara sebelum dan sesudah edukasi pelatihan menggunakan analisis paired t test dengan membandingkan rata-rata pengetahuan, sikap dan Tindakan kelompok nelayan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat melalui edukasi dan pelatihan pada Kelompok Wanita Nelayan menunjukkan ada peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek hygiene personal, dan pentingnya Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan cara penggunaannya.

Karakteristik Responden

Hasil kegiatan pengabdian berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa, dari keseluruhan responden, umumnya mereka berada pada kelompok umur dewasa tua yaitu sebanyak 93.3% sedangkan kelompok umur dewasa muda dan lanjut usia masing-masing 3.3%. Terkait tingkat pendidikan terakhir, terdapat 13 orang (43.3%) pada kelompok sekolah dasar, 8 orang tingkat SMP (26.7%), SMA 7 orang (23.3%) dan terdapat 2 orang (6.7%) yang tidak sekolah. Untuk masa kerja lebih dari setengah jumlah responden berada pada kelompok dengan masa kerja lama (>10 tahun) yaitu 19 orang (63.3%), hanya 2 orang (6.7%) di antaranya pada kategori masa kerja baru atau 1-5 tahun.

a. Perubahan Pengetahuan Kelompok Wanita Nelayan

Table 1. Rata-Rata Perubahan Pengetahuan antara sebelum dan setelah Pendidikan dan Pelatihan pada Kelompok Wanita Nelayan

Pengetahuan	Mean	Standar deviasi	Nilai p
Pre Test	59.93	14.678	0.000
Post Test	70.37	12.280	

Tabel 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada Kelompok Wanita Nelayan antara sebelum dan sesudah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Peningkatan nilai mean pre-post mayoritas pada pertanyaan alat pelindung diri seperti topi, penutup telinga (earplug/earmuff), sarung

tangan, masker, dan sepatu digunakan untuk melindungi diri dari bahaya dan risiko di tempat kerja, hal ini dikarenakan sebelum pelatihan berlangsung sebagian besar telah mengetahui jenis-jenis APD di tempat kerjanya. Hasil analisis paired t test menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada kelompok wanita nelayan setelah pemberian edukasi dan pelatihan

tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri.

a. Perubahan Sikap antara sebelum dan setelah Pendidikan dan Pelatihan pada Kelompok Wanita Nelayan

Table 2. Rata-Rata Perubahan Sikap antara sebelum dan setelah Pendidikan dan Pelatihan pada Kelompok Wanita Nelayan

Sikap	Mean	Standar deviasi	Nilai p
Pre Test	57.43	8.361	0.002
Post Test	80.32	12.721	

Tabel 2 menunjukkan bahwa sikap nelayan rata-rata mengalami peningkatan. Indikator tertinggi setelah pelaksanaan edukasi dan pendampingan yakni mengenai pemakaian APD secara baik sangat penting untuk menjaga keselamatan dan kesehatan kerja. Namun, mengenai poin membiasakan mandi setelah melakukan aktivitas pekerjaan mengalami perubahan nilai mean tidak cukup signifikan, hal ini dikarenakan pekerja telah mengetahui dan

menerapkan baik sebelum dan setelah diadakan edukasi mengenai kebiasaan mandi. Hasil analisis paired t test menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada kelompok wanita nelayan setelah pemberian edukasi dan pelatihan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri.

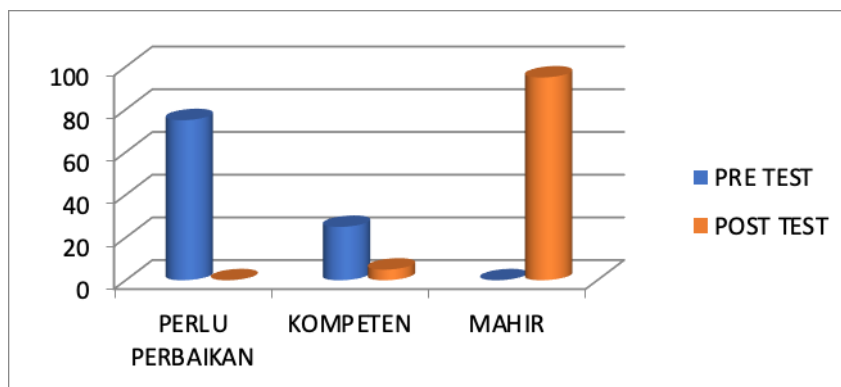
b. Perubahan Praktek antara sebelum dan setelah Pendidikan dan Pelatihan pada Kelompok Wanita Nelayan

Table 3. Rata-Rata Perubahan Praktek antara sebelum dan setelah Pendidikan dan Pelatihan pada Kelompok Wanita Nelayan

Praktek	Mean	Standar deviasi	Nilai p
Pre Test	77.22	10.254	0.014
Post Test	90.45	15.325	

Tabel 3 menunjukkan bahwa Berdasarkan 6 item indikator terkait praktek mengenai penggunaan alat pelindung pada kelompok wanita nelayan menunjukkan, semua item indikator praktek mengalami peningkatan setelah di berikan edukasi dan pelatihan terdapat peningkatan yang cukup tinggi mengenai Saya memakai alat pelindung pakaian. Perubahan

nilai mean yang terendah berada pada poin Saya memakai alat pelindung kaki (Sepatu kerja) pada saat bekerja. Hasil analisis paired t test menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan pada kelompok wanita nelayan setelah pemberian edukasi dan pelatihan tentang pentingnya penggunaan alat pelindung diri.



Grafik 1. Perubahan Keterampilan APD

Grafik 1 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan penggunaan APD pada Kelompok Wanita Nelayan antara sebelum

dan sesudah pelaksanaan pendidikan dan pelatihan. Sebelum diklat peserta yang masuk dalam kategori perlu perbaikan sebesar 75%,

dan setelah diklat peserta yang masuk kategori mahir sebesar 95%.



Gambar 1: Tim Memberikan Materi dalam Edukasi dan Pelatihan APD

Kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek terkait pentingnya menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai bentuk pengendalian pencegahan gangguan penyakit kulit oleh kelompok wanita nelayan di wilayah pesisir Maccini Baji Kabupaten Pangkep, setelah dilaksanakan edukasi dan pelatihan sebagai upaya untuk mencegah penyakit kulit.

Tenaga kerja yang sehat dan produktif merupakan aset penting dalam peningkatan keberhasilan suatu perusahaan atau tempat kerja, sehingga sebuah perusahaan atau industri harus mampu memberikan fasilitas terbaik seperti kesejahteraan ataupun kenyamanan sehingga mereka dapat bekerja secara maksimal dan mendukung tingkat produktivitas. Bukti pentingnya kesejahteraan pekerja ditemukan Aslpoor & Amirnejad (2016), dimana kesejahteraan bagi pekerja (seperti : medis, asuransi, transportasi, perumahan, budaya, dan lain- lain) memberikan pengaruh positif/signifikan terhadap hasil kinerja pekerja. Hasil atas pemberian kesejahteraan pekerja juga ditemukan Pushpakumari (2018); Lagat et al (2016) ; Waititu et al (2017) ; Moruri et al (2018) yang signifikan meningkatkan kinerja.

Temuan Al-Omari & Okasheh (2017) menyebutkan bahwa, kendala situasional di lingkungan kerja dapat terdiri dari faktor-faktor seperti kebisingan, fasilitas kantor, ventilasi dan cahaya, padahal faktor tersebut merupakan kondisi lingkungan kerja utama yang menghasilkan dampak negatif pada kinerja olehnya harus mendapatkan perhatian khusus. Temuan ini mengindikasikan bahwa dalam suatu lingkungan kerja pihak manajemen harus mampu mengidentifikasi potensi hazard yang dapat menghambat performance pekerja dan

merancang program terbaik dalam meningkatkan produktivitas. Menurut Cancelliere et al (2016), peningkatan produktivitas turut dapat dilakukan melalui strategi sederhana berupa promosi kesehatan yang sekalipun umum digunakan namun manfaatnya dapat menciptakan lingkungan kerja yang positif dan membantu mengurangi risiko kesehatan dan meningkatkan produktivitas.

Tidak terkecuali bagi para pekerja nelayan yang menghadapi permasalahan keterpaparan risiko yang berdampak pada gangguan kulit pun harus memperhatikan keselamatan dalam bekerja. Oshima et al (2016) menyatakan, gangguan kulit yang paling sering dalam populasi manusia dan dapat terjadi pada setiap tingkatan usia, adapun gangguan kulit berkisar dari ringan hingga berat tergantung paparannya dan intensitas. Khususnya bagi pekerja, Kirchner et al., (2016) menemukan, individu dengan gangguan kulit akibat paparan risiko dapat mengalami morbiditas, memengaruhi komunikasi pekerja, dan keselamatan secara keseluruhan.

Hasil studi eksperimen ini membuktikan, terdapat peningkatan pengetahuan (30%), sikap (56.7%), dan praktik (56.7%) atas pelaksanaan edukasi dan pendampingan terkait kaidah kesehatan dan keselamatan di tempat kerja khususnya upaya untuk mencegah penyakit kulit akibat tidak menggunakan APD bagi para pekerja. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik terhadap gangguan pendengaran akibat kebisingan juga ditemukan Sayapathi et al (2016) namun pada subjek yang berbeda yakni pekerja industri mobil setelah diberikan edukasi kesehatan (pamphlet).

Temuan Keppler et al (2016) terkait efek dari program edukasi atas penggunaan alat pelindung diri menunjukkan, terdapat pengaruh antara edukasi yang diberikan dengan perilaku yang lebih melindungi diri pada partisipan dewasa muda. Studi Leshchinsky (2018) terkait kesadaran pekerja dalam menggunakan atau menjaga fungsi kulit menunjukkan bahwa, dengan dilaksanakannya pemeriksaan Kesehatan menjadikan lebih dari setengah responden mengubah kebiasaan mereka di tempat kerja dan di rumah atau terjadi peningkatan kesadaran penggunaan perlindungan. Studi lain juga menunjukkan bahwa metode edukasi dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan Tindakan seseorang (Yusriani, 2020 ; Yusriani, 2021).

Studi terkait pentingnya program edukasi dalam meningkatkan kesadaran pada industri pengrajin pandai besi terkait kebisingan masih terbilang terbatas, namun melihat fakta dari berbagai studi terkait risiko yang ditimbulkan akibat paparan kebisingan menimbulkan risiko gangguan pendengaran (Nelson., 2016 ; Heupa et al., 2016 ; Lobato et al., 2016 ; Ahmadi et al., 2016 ; Lie et al., 2016 ; Khoshakhlagh & Ghasemi., 2017), dan berbagai temuan bahwa pekerja tidak menyadari efek berbahaya dari paparan polutan pada kesehatan mereka yang terbukti atas rendahnya pengetahuan, sikap, dan praktik (Ismail et al., 2016 ; Eziyi et al., 2016 ; Reddi RK, 2016) menjadikan program edukasi, dan pendampingan kaidah keselamatan kerja harus dilaksanakan, serta pemberian program konservasi diri yang menekankan pada penggunaan alat pelindung diri.

Hal menarik yang turut menjadi perhatian atas permasalahan gangguan penyakit kulit pada nelayan ditemukan pada studi Rus et al (2018) dan Alzahrani (2018), dimana mayoritas pekerja nelayan menduga, permasalahan gangguan kulit bisa disembuhkan hanya dengan minum obat padahal setelah terjadi penurunan fungsi kulit kondisi ini belum diketahui dapat disembuhkan atau tidak sama sekali, dalam artian persepsi nelayan ini dapat menjadikan mereka mengabaikan bahaya terhadap penyakit kulit.

Bagaimanapun menerapkan segala kaidah kesehatan dan keselamatan kerja di tempat kerja sangatlah penting, dan ketika penerapan telah dilaksanakan perlu dilaksanakan evaluasi program dalam menilai efektifitasnya, sehingga perbaikan dan peningkatan kualitas kerja serta perlindungan sumber daya manusia

dapat dilakukan secara berkesinambungan seiring perkembangan zaman teknologi. Tak terkecuali di sektor pekerja wanita nelayan dapat secara penuh atau bertahap menerapkan kaidah keselamatan kerja.

SIMPULAN DAN SARAN

Edukasi dan Pelatihan pada Kelompok Wanita Nelayan tentang penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan cara penggunaan APD yang benar dapat memperlihatkan adanya peningkatan pengetahuan, sikap dan praktek sehingga pekerja dapat terhindar dari penyakit kulit sebagai upaya peningkatan kesehatan dan keselamatan kerja. Bagi instansi kesehatan maupun pemerintah setempat diharapkan dapat bekerja sama untuk meningkatkan derajat kesehatan pekerja.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi A.A., Gobabaei F., & Nasiri P. (2016). A Survey of The Effect of Toluene on The Impact of Noise on Hearing Loss in Workers. *Journal Of Occupational Health And Epidemiology*, 3(4):233-241.
- Al-Omari K., & Okasheh H. (2017). The Influence of Work Environment on Job Performance: A Case Study of Engineering Company in Jordan. *International Journal of Applied Engineering Research*, 12(24):15544-15550.
- Alzahrani R.A., Alzahrani A.O., Alghamdi A.A., MA A., Alamri A.H., Alghamdi S.G., & Alzahrani F.A. (2018). Knowledge, Behaviors, and Attitudes about Skin Disease among Adults in Albaha Region: A Cross-sectional Study. *The Egyptian Journal of Hospital Medicine*, 70(5):824-827.
- Aslpoor N.D., & Amirnejad G. (2016). Effect of Employees' welfare On Job Performance of Staff At The Islamic Azad University, Abadan and Khorramshahr Branches. *IIOAB Journal*, 7(Suppl 4):419-425.
- Cancelliere C., Cassidy J.D., Ammendolia C., & Côté, P. (2016). Are Workplace Health Promotion Programs Effective At Improving Presenteeism In Workers? A

- Systematic Review And Best Evidence Synthesis Of The Literature. *BMC Public Health*, 11(1), 395-406.
- Eziyi J.A.E., Akinwumi I.O., Olabanji I.O., Ashaolu O.O., & Amusa Y.B. (2016). Noise Pollution: Knowledge, Attitudes and Practice of Sawmill Workers In Osun State, Nigeria. *Nigerian Journal of Health Sciences*, 15(1):36-39.
- Feder K., Michaud D., McNamee J., Fitzpatrick E., Davies, H., & Leroux, T. (2017). Prevalence of Hazardous Occupational Noise Exposure, Hearing Loss, and Hearing Protection Usage Among A Representative Sample of Working Canadians. *Journal Of Occupational And Environmental Medicine*, 59(1):92.
- Heupa A.B., Gonçalves C.G.D.O., & Coifman H. (2016). Effects Of Impact Noise on The Hearing of Military Personnel. *Brazilian Journal of Otorhinolaryngology*, 77(6):747- 753.
- Ismail A.F., Daud A., Ismail Z., & Abdullah B. (2016). Noise-Induced Hearing Loss Among Quarry Workers In A North-Eastern State Of Malaysia: A Study On Knowledge, Attitude and Practice. *Oman Medical Journal*, 28(5):331.
- Keppler H., Ingeborg D., Sofie D., & Bart V. (2016). The Effects of A Hearing Education Program On Recreational Noise Exposure, Attitudes and Beliefs Toward Noise, Hearing Loss, and Hearing Protector Devices In Young Adults. *Noise & health*, 17(78):253-262.
- Kirchner D.B., Evenson E., Dobie R.A., Rabinowitz P., Crawford J., Kopke R., & Hudson, T.W. (2016). Occupational Noise-Induced Hearing Loss: ACOEM Task Force On Occupational Hearing Loss. *Journal of Occupational and Environmental Medicine*, 54(1):106- 108.
- Khoshakhlagh A.H., & Ghasemi M. (2017). Occupational Noise Exposure and Hearing Impairment among Spinning Workers in Iran. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, 19(5):1-7.
- Lagat A.C., Mutai B.K., Kosgey I.S., & Nyahururu K. (2016). Importance of Employee Welfare and Performance: The Case of The UASU At Egerton University, Kenya. *European Journal of Business and Management*, 6(7):205-211.
- Leshchinsky A. (2018). The Impact of Annual Audiograms on Employee's Habits and Awareness Regarding Hearing Protection and Noise Induced Hearing Loss, On and Off the Job. *Workplace health & safety*, 66(4):201-206.
- Lie A., Skogstad M., Johannessen H.A., Tynes T., Mehlum I.S., Nordby K.C., ... & Tambs K. (2016). Occupational Noise Exposure and Hearing: A Systematic Review. *International Archives Of Occupational And Environmental Health*, 89(3):351- 372.
- Lobato D.C.B., De Lacerda A.B.M., Gonçalves C.G.D.O., & Coifman H. (2016). Auditory Effects Of Exposure To Noise And Solvents: A Comparative Study. *International Archives Of Otorhinolaryngology*, 18(02):136-141.
- Moruri L.O., Evans O.O., & Jennifer. M.K. (2020) Influence Of Employee Welfare Facilities On Their Performance At The Kenya Judiciary Systems In North Rift Kenya. *Global Journal of Human Resource Management*, 6(1): 26-34.
- Muflichatun (2016). Hubungan Antara Tekanan Panas Denyut Nadi Dan Produktivitas Kerja Pada Pekerjaan Pandai Besi Paguyuban Wesi Aji Donorejo Batang (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Nelson D.I., Nelson, R.Y., Concha- Barrientos M., & Fingerhut M. (2016). The Global Burden of Occupational Noise-Induced Hearing Loss. *American Journal of Industrial Medicine*, 48(6):446-458.
- Oshima K., Suchert S., Blevins N.H., & Heller S. (2016). Curing Hearing Loss: Patient

- Expectations, Health Care Practitioners, And Basic Science. *Journal of Communication Disorders*, 43(4):311-318.
- Pelegrin A.C., Canuet L., Rodríguez Á.A., & Morales M.P.A. (2016). Predictive Factors of Occupational Noise- Induced Hearing Loss In Spanish Workers: A Prospective Study. *Noise & Health*, 17(78):343-349.
- Pushpakumari M.D. (2018). The Impact Of Job Satisfaction On Job Performance: An Empirical Analysis. In *City Forum*, 9(1):89- 105.
- Reddy R.K., Welch D., Thorne P., & Ameratunga S. (2016). Hearing Protection Use In Manufacturing Workers: A Qualitative Study. *Noise and Health*, 14(59):202-209.
- Riakesdas (2018) Hasil Riset Kesehatan Dasar Provinsi.
<https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Rus R.M., Daud A., Musa K.I., & Naing L. (2018). Knowledge, Attitude and Practice of Sawmill Workers Towards Skin Disease of Fisherman In Kota Bharu, Kelantan. *The Malaysian Journal Of Medical Sciences*, 15(4):28-34.
- Sayapathi B.S., Su A.T., & Koh D. (2016). Knowledge, Attitudes and Practice in Relation to Noise-induced Hearing Loss in Two Factories. *Research Journal of Biological Sciences*, 9(6):197-204.
- Waititu F., Kihara P., & Senaji T. (2017). Effect of Employee Welfare Programmes On Employee Performance: A Case Study of Kenya Railways Corporation. *International Academic Journal of Human Resource and Business Administration*, 2(3):611-631.
- Yusriani, Y., & Agustini, T. (2021). Pencegahan Penularan Novel Corona Virus (Covid-19) Melalui Edukasi 10 Jari Untuk Anak Indonesia. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 422-428.
- Yusriani, Y., & Nurlinda, A. (2020). Drinking Secang Water And Fitness Of Farmers In The Aralle Village, Kohu District: Hubungan Kebiasaan Minum Air Rebusan Kayu Secang Dengan Kebugaran Petani Di Desa Aralle Kecamatan Kohu. *Journal Prima Health Science*, 1(4), 110-114.
- Yusriani, Y., & Agustini, T. (2021, January). Edukasi Melalui Media Video Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Siswa Dalam Mencegah Penularan Covid-19. In *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS) 2020*.